

ANALISIS STRATEGI *FOOD COPING* KELUARGA DAN PENENTUAN INDIKATOR KELAPARAN

(Analysis of Strategies in Family Food Coping and Determination of Hunger Indicators)

Erli Mutiara¹, Hidayat Sjarief², Ikeu Tanziha², Dadang Sukandar²

ABSTRACT. *The research objectives were to analyze strategies in family food coping and to determine hunger indicators. The research design was retrospective and it was conducted in two difference area representing rural community (Village of Suka Maju, Cibungbulang District, Bogor Regency) and urban community (Village of Suka Resmi, Tanah Sareal District, Bogor Municipality), both in West Java Province. Samples of 120 poor families were drawn randomly out of 3340 families from both areas. The primary data was collected from samples using questionnaire which consist of food coping strategy, hunger indicator. The discriminant analysis to determine of hunger indicators. The results showed that the proportion of family suffering from hunger was 29.2 %. There were the differences in food coping strategies between the group of hunger and non-hunger families. The discriminant analysis based on the single variable showed that the family's hunger indicator was skipping eating for whole days. By the two variables, the hunger indicators were skipping eating for whole days, and reducing the habitual of food frequency. However by applying the one and two variables, the result of misclassifications were similar, 11.47% hunger families classified into non-hunger families and 24.71% non-hunger families categorized into hunger ones.*

Key words : Food coping strategy, hunger indicator, family

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelaparan dan kemiskinan salah satu masalah kemanusiaan yang mendasar. Di Indonesia ancaman kelaparan dan kekurangan gizi pada bayi dan balita telah menjadi persoalan yang sampai hari ini belum bisa terselesaikan oleh negara. Kelaparan paling banyak terjadi di NTT, NTB, Yahukimo (Papua), dan berbagai tempat lainnya. Kasus busung lapar dan kekurangan gizi parah, terutama pada anak-anak dan kaum perempuan, ditemukan hampir di setiap pelosok Indonesia (Siswono 2006).

Menurut BPS (2007), jumlah penduduk miskin di Indonesia 37,17 juta orang atau 16,58% dari total penduduk Indonesia selama periode bulan Maret 2006 sampai dengan Maret 2007. Apabila masalah kelaparan tidak ditanggulangi dan dibiarkan terus terjadi, maka dapat berakibat buruk terhadap masyarakat, diantaranya gangguan pertumbuhan dan kecerdasan anak,

rentan terhadap penyakit, dan tingginya tingkat kematian bayi.

Untuk memantau kelaparan di Indonesia perlu adanya indikator kelaparan. Namun sampai saat ini belum ada yang secara spesifik indikator kelaparan dari strategi *food coping*. Di Indonesia ukuran kelaparan secara kualitatif yang telah dikembangkan oleh Badan Bimas Ketahanan pangan Deptan, bekerja sama dengan IPB, BPS Depkes dan BKKBN, hasilnya valid untuk dijadikan ukuran kelaparan kualitatif di Indonesia (Hardinsyah *et al.* 2003), namun demikian masih membutuhkan kompetensi yang tinggi. Hasil penelitian Tanziha (2005) yang dilakukan di Jawa Barat, sebagai indikator kelaparan adalah peubal sosial ekonomi dan frekuensi konsumsi pangan. Di Amerika Serikat (1995) pengukuran kelaparan dengan metode kualitatif yang dikembangkan oleh Eillen Kennedy dinilai valid dan *reliabl* untuk menilai kondisi ketahanan pangan di USA. Oleh karena itu masih perlu dilakukan penelitian indikator kelaparan secara spesifik dilihat dari strategi *food coping* yang dilakukan oleh keluarga.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan agar dapat digunakan sebagai

¹ Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Pasar v. Email: erli_mutiara@yahoo.co.id

² Dept. Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

instrumen pemantauan kelaparan nasional dan sebagai acuan untuk intervensi. Pada keluarga miskin dan kelaparan, seringkali mereka melakukan *coping* dalam rangka memenuhi kebutuhan pangannya. Strategi *coping* yang dilakukan mereka pada umumnya didasarkan pada apa yang mereka miliki seperti aset dan keterampilan. Strategi *food coping* merupakan tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga pada saat terjadi penurunan akses terhadap pangan dalam pemenuhan konsumsi pangan anggota keluarganya (Usfar, 2002). Pada keluarga yang mengalami kekurangan pangan ada beberapa strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarga diantaranya meningkatkan pendapatan dengan mencari pekerjaan sampingan, merubah konsumsi pangan dan menambah segera akses terhadap kebutuhan pangan. Kedalaman tindakan strategi *food coping*, dapat menunjukkan seringnya kekurangan pangan yang dialami keluarga. Oleh karena itu diharapkan strategi *food coping* dapat dijadikan indikator penentu keluarga kelaparan. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi pertanyaan penelitiannya adalah : (1) Bagaimana strategi *food coping* keluarga kelaparan dan tidak kelaparan?; (2) Apakah strategi *food coping* bisa dijadikan indikator kelaparan?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi *food coping* dan menentukan indikator kelaparan.

Tujuan khususnya adalah:

1. Menganalisis strategi *food coping* keluarga kelaparan dan tidak kelaparan.
2. Menganalisis strategi *food coping* sebagai penentu indikator kelaparan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang strategi *food coping* dalam mengatasi kelaparan. Indikator strategi *food coping* yang diperoleh diharapkan dapat mempermudah untuk mengidentifikasi keluarga yang menderita kelaparan, sehingga pemerintah setempat dapat menanggulangi kelaparan lebih tepat, cepat dan dapat digunakan sebagai acuan untuk jenis intervensi.

METODE PENELITIAN

Disain, Waktu dan Tempat

Disain penelitian adalah *retrospective*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2006. Tempat penelitian di Desa Suka Maju Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor, dan Kelurahan Suka Resmi Kecamatan Tanah Sereal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan tingkat kemiskinan tertinggi di kota dan kabupaten Bogor yaitu 50%, (BPS 2005).

Teknik Penarikan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga Pra-S, KS-1 dan KS-2 (tidak termasuk KS-3 dan KS-3 plus). Teknik penarikan contoh yang digunakan adalah *Stratified random sampling*. Kriteria contoh adalah keluarga yang termasuk dalam klasifikasi Pra-S, KS-1 dan KS-2, dan bersedia menjadi contoh. Responden adalah ibu rumah tangga. Jumlah contoh yang diambil adalah 120 keluarga.

Jenis dan Cara Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan kuesioner meliputi data ukuran kelaparan dan data strategi *food coping* keluarga.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan program komputer yaitu *Microsoft Excel* dan SPSS versi 11.0 for Windows dan SAS. Pengolahan data strategi *food coping* dilakukan dengan skor, selanjutnya hasil skor strategi *food coping*, kemudian dikategorikan yaitu : 1) Tidak pernah; 2) Strategi *food coping* yang dilakukan hanya taraf 1; 3) Strategi *food coping* yang dilakukan hanya taraf 2; 4) Strategi *food coping* yang dilakukan hanya taraf 3; 5) Strategi *food coping* yang dilakukan taraf 1 dan 2; 6) Strategi *food coping* yang dilakukan taraf 1 dan 3; 7) Strategi *food coping* yang dilakukan taraf 2 dan 3; 8) Strategi *food coping* yang dilakukan taraf 1, 2 dan 3.

Penentuan kelaparan individu berdasarkan ukuran kualitatif. Secara kualitatif seseorang dikatakan kelaparan apabila dalam dua bulan terakhir terjadi penurunan frekuensi dan atau

penurunan porsi makan, disertai penurunan berat badan karena masalah daya beli dan/atau ketersediaan pangan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dasar meliputi rata-rata, standar deviasi, *uji beda t* digunakan untuk mengetahui perbedaan strategi *food coping* pada keluarga kelaparan dan tidak kelaparan. Analisis diskriminan digunakan untuk menganalisis indikator strategi *food coping* sebagai penentu kelaparan dengan tujuan untuk mengelompokkan keluarga kedalam kategori kelaparan dan tidak kelaparan. Adapun peubah yang menjadi calon indikator adalah :

- X₁ = Mencari pekerjaan sampingan
- X₂ = Membeli makanan yang lebih murah harganya
- X₃ = Mengurangi jenis pangan yang dikonsumsi (misalnya dari 3 menjadi 2 jenis)
- X₄ = Mengubah prioritas pembelian pangan
- X₅ = Membeli makanan yang nilainya lebih rendah (tadinya nasi, menjadi singkong)
- X₆ = Mengurangi porsi makan per hari
- X₇ = Menerima bantuan pangan dari pemerintah
- X₈ = Menerima bantuan pangan dari saudara
- X₉ = Menerima kupon raskin
- X₁₀ = Menggadaikan aset untuk membeli kebutuhan pangan
- X₁₁ = Menjual barang yang tidak produktif untuk membeli kebutuhan pangan
- X₁₂ = Menjual aset yang produktif untuk membeli kebutuhan pangan
- X₁₃ = Meminjam uang
- X₁₄ = Membeli pangan dengan hutang
- X₁₅ = Perubahan distribusi makan (prioritas ibu untuk anak-anak)
- X₁₆ = Mengurangi frekuensi makan perhari
- X₁₇ = Melewati hari-hari tanpa makan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelaparan

Berdasarkan hasil rumusan lokakarya instrumen kelaparan (Hardinsyah 2003), kelaparan merupakan ketidakmampuan seseorang memenuhi pangan minimal untuk hidup sehat, cerdas dan produktif, serta mempertahankan berat badan sehat karena masalah daya beli atau ketersediaan pangan. Secara operasional kelaparan adalah apabila seseorang dalam dua bulan terakhir terjadi penurunan frekuensi dan atau porsi makan, disertai penurunan berat badan karena masalah daya beli dan/atau ketersediaan pangan.

Berdasarkan jawaban dari ukuran kelaparan kualitatif (Tabel 1) terlihat bahwa, dalam setahun terakhir, 70,0% responden mempunyai frekuensi makan tiga kali sehari, diikuti responden dengan frekuensi makan dua kali sehari 30,0%. Dalam dua bulan terakhir, sebanyak 62,5% responden mempunyai frekuensi makan tiga kali sehari dan 37,5% yang mempunyai frekuensi makan dua kali sehari. Dari data tersebut terlihat bahwa dalam dua bulan terakhir sebanyak 67,5% responden tidak mengalami penurunan frekuensi makan, dan 32,5% mengalami penurunan frekuensi makan. Dari 32,5% responden yang menurun frekuensi makannya, ada 89,7% responden terjadi penurunan frekuensi makan dengan alasan ketersediaan makanan dirumah berkurang. Sementara itu, sebanyak 7,7% dengan alasan sakit/nafsu makan berkurang, dan 2,6% beralasan diet. Sebagian besar 64,2% responden tidak mengalami penurunan atau berkurang porsi makan dibandingkan biasanya dan sisanya sebanyak 35,8% responden mengalami penurunan porsi makan dalam dua bulan terakhir. Dari 35,8% responden yang mengalami penurunan, sebanyak 81,4% mengurangi porsi makan karena alasan ketersediaan makanan dirumah berkurang dan sisanya sebanyak 11,6% karena diet, 7,0% karena sakit/ nafsu makan berkurang.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan jawaban ukuran kelaparan kualitatif.

No	Pertanyaan	Jawaban	n	%
1	Dalam setahun terakhir, berapa kali sehari biasanya ibu makan?	3x sehari	84	70,0
		2x sehari	36	30,0
2	Dalam dua bulan terakhir, berapa kali sehari biasanya ibu makan?	3x sehari	75	62,5
		2x sehari	45	37,5
3	Bila berkurang/menurun mengapa?	- Tidak	81	67,5
		- Ya	39	32,5
		- Ketersediaan makanan dirumah berkurang	35	89,7
		- Diet	1	2,6
4	Dalam dua bulan terakhir, apakah jumlah/porsi makan semakin berkurang dibanding biasanya?	- Sakit/ Nafsu makan berkurang	3	7,7
		Ya	43	35,8
		Tidak	77	64,2
5	Bila "ya" mengapa?	- Ketersediaan makanan di rumah berkurang	35	81,4
		- Diet	5	11,6
		- Sakit/ Nafsu makan berkurang	3	7,0
6	Dalam dua bulan terakhir apakah berat badan saudara semakin berkurang (baju atau celana semakin longgar)?	Ya	41	34,2
		Tidak	79	65,8
7	Bila terjadi penurunan berat badan, mengapa?	- Ketersediaan makanan di rumah berkurang	35	85,4
		- Diet	4	9,8
		- Sakit/ Nafsu makan berkurang	2	4,8

Dalam mengantisipasi responden tidak pernah atau jarang menimbang berat badannya, maka dalam menanyakan penurunan berat badan pendekatannya dengan pertanyaan apakah baju atau celana dalam dua bulan terakhir ini semakin longgar. Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam dua bulan terakhir sebanyak 65,8% responden tidak mengalami penurunan berat badan dan sebanyak 34,2% responden mengalami penurunan berat badan. Dari 34,2% responden yang mengalami penurunan berat badan, sebanyak 85,4% dengan alasan karena ketersediaan makanan dirumah berkurang dan sisanya sebanyak 9,8% karena diet, 4,8% karena sakit/nafsu makan berkurang (Tabel 1).

Berdasarkan hasil penelitian kelaparan kualitatif maka di peroleh proporsi kelaparan sebesar 29,2% (Tabel 2). Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Tanziha (2005) di empat kabupaten di Propinsi Jawa Barat yaitu persentase penderita kelaparan sebesar 9,8%, maka hasil

penelitian ini jauh lebih besar yaitu 29,2%. Perbedaan ini dimungkinkan karena daerah penelitian merupakan daerah termiskin di Kota Bogor maupun Kabupaten Bogor, sedangkan pada penelitian Tanziha (2005) penelitian dilakukan di daerah yang representatif kota dan Kabupaten Bogor.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan kelaparan kualitatif

Kelaparan kualitatif	Jumlah	
	n	%
Kelaparan	35	29.2
Tidak Kelaparan	85	70.8
Total	120	100.0

Strategi Food Coping

Teori yang mendasari strategi *food coping* adalah teori perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam

melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Ada dua faktor lain yang mendorong terjadinya perilaku yaitu : faktor internal yakni dari dalam individu yang bersangkutan. Faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan/ dari luar individu (Sofa 2008). Berdasarkan hal-hal tersebut strategi *coping* dalam pemenuhan pangan merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang dalam mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan. Tujuannya adalah mempertahankan tujuan keluarga baik itu dalam pemenuhan konsumsi pangan, maupun mata pencaharian. Upaya coping terdiri dari 3 taraf yaitu taraf 1: Meningkatkan pendapatan (mencari pekerjaan sampingan), perubahan konsumsi pangan, penyegeraan akses terhadap pangan. Dari hasil penelitian ini, pada Tabel 3, terlihat bahwa hampir setiap minggu keluarga kelaparan sering mencari pekerjaan sampingan sebesar 48,6%, sedangkan keluarga tidak kelaparan tidak pernah mencari pekerjaan sampingan sebesar 72,9%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Usfar (2002) bahwa strategi *food coping* yang dilakukan selama berada dalam kesulitan pangan adalah dengan mencari tambahan pekerjaan. Pada keluarga kelaparan ada beberapa tindakan yang dilakukan dalam perubahan konsumsi pangan yaitu hampir setiap hari selalu membeli makanan yang lebih murah harganya sebanyak 80,0%, sedangkan keluarga tidak kelaparan tidak pernah sebanyak 57,6%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mardiharini (2002) yang mengatakan hampir setiap hari keluarga miskin perdesaan dan perkotaan membeli makanan yang lebih murah harganya.

Mengurangi jenis pangan yang dikonsumsi (misalnya dari 3 menjadi 2 jenis) setiap hari dilakukan oleh 82,9% keluarga kelaparan, sedangkan keluarga tidak kelaparan tidak pernah sebanyak 52,9%. Pada keluarga kelaparan setiap hari mengubah prioritas pembelian pangan 65,7%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan sebanyak 63,5% tidak pernah. Meskipun terjadi kekurangan pangan 84,7% keluarga kelaparan dan 100% keluarga tidak kelaparan tidak pernah

membeli makanan yang nilainya lebih rendah (tadinya nasi menjadi singkong) (Tabel 3). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tanzaha (2006) bahwa strategi *food coping* yang dilakukan saat terjadi kekurangan pangan dalam keluarga adalah dengan mengurangi jenis pangan yang dikonsumsi, mengubah prioritas pembelian pangan dan membeli makanan yang nilainya lebih rendah (tadinya nasi menjadi singkong). Pada keluarga kelaparan setiap hari selalu mengurangi porsi makan sebesar 65,7%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan tidak pernah sebesar 90,6% (Tabel 3). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masitah (2002) dan Usfar (2002) bahwa strategi *food coping* yang dilakukan saat terjadi kekurangan pangan dalam keluarga adalah dengan mengurangi porsi makan.

Tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh keluarga adalah penyegeraan akses terhadap pangan. Pada Tabel 4 terlihat pada keluarga kelaparan hampir setiap bulan menerima bantuan pangan dari pemerintah (BLT) sebesar 54,3% sedangkan pada keluarga tidak kelaparan tidak pernah 81,2%. Namun demikian belum sepenuhnya keluarga kelaparan mendapat bantuan pangan dari pemerintah (BLT). Keadaan ini sesuai dengan Suhartiningsih (2005) yang mengungkapkan bahwa subsidi selama ini tidak dinikmati oleh keluarga miskin. Pada keluarga kelaparan dalam sebulan kadang-kadang ada yang menerima bantuan pangan dari saudaranya sebesar 48,6%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan tidak pernah menerima bantuan pangan dari saudaranya sebesar 56,5%. Pada keluarga kelaparan, setiap bulan sebanyak 48,6% menerima kupon raskin, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan sebagian besar 77,6% tidak pernah. Berdasarkan hasil uji beda t terdapat perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,01$) dalam melakukan strategi *food coping* pada taraf 1 (meningkatkan pendapatan, perubahan konsumsi pangan, penyegeraan akses terhadap pangan) antara keluarga kelaparan dan tidak kelaparan.

Tabel 3. Sebaran keluarga menurut peningkatan pendapatan, perubahan konsumsi pangan

Perilaku	Jawaban	Kelaparan		Tidak Kelaparan		Total	
		n	%	n	%	n	%
Meningkatkan pendapatan (mencari pekerjaan sampingan)	Tidak Pernah	0	0,0	62	72,9	62	51,7
	Jarang	2	5,7	4	4,7	6	5,0
	Kadang-kadang	8	22,9	2	2,4	10	8,3
	Sering	17	48,6	12	14,1	29	24,2
	Selalu	8	22,9	5	5,9	13	10,8
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Membeli makanan yang lebih murah harganya	Tidak Pernah	0	0,0	49	57,6	49	40,8
	Jarang	0	0,0	1	1,2	1	0,8
	Kadang-kadang	3	8,6		3,5	6	5,0
	Sering	4	11,4	3	3,5	7	5,8
	Selalu	28	80,0	29	34,1	57	47,5
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Mengurangi jenis pangan yang dikonsumsi (misalnya dari 3 menjadi 2 jenis)	Tidak Pernah	0	0,0	45	52,9	45	37,5
	Kadang-kadang	0	0,0	4	4,7	4	3,3
	Sering	6	17,1	13	15,3	19	15,8
	Selalu	29	82,9	23	27,1	52	43,3
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Mengubah prioritas pembelian pangan	Tidak Pernah	0	0,0	54	63,5	54	45,0
	Jarang	0	0,0	1	1,2	1	0,8
	Kadang-kadang	3	8,6	1	1,2	4	3,3
	Sering	9	25,7	4	4,7	13	10,8
	Selalu	23	65,7	25	29,4	48	40,0
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Membeli makanan yang nilainya lebih rendah (tadinya nasi, menjadi singkong)	Tidak Pernah	30	84,7	85	100,0	115	95,8
	Jarang	5	14,3	0	0	5	4,2
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Mengurangi porsi makan	Tidak Pernah	0	0,0	77	90,6	77	64,2
	Jarang	0	0,0	3	3,5	3	2,5
	Kadang-kadang	4	11,4	5	5,9	9	7,5
	Sering	8	22,9	0	0	8	6,7
	Selalu	23	65,7	0	0	23	19,2
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0

Tabel 4. Sebaran keluarga menurut penyegeraan akses terhadap pangan.

Perilaku	Jawaban	Kelaparan		Tidak Kelaparan		Total	
		n	%	n	%	n	%
Menerima bantuan pangan dari pemerintah (BLT)	Tidak Pernah	16	45,7	69	81,2	85	70,8
	Kadang-kadang	19	54,3	16	18,8	35	29,2
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Menerima makanan dari saudara	Tidak Pernah	0	0,0	48	56,5	48	40,0
	Jarang	4	11,4	10	11,8	14	11,7
	Kadang-kadang	17	48,6	24	28,2	41	34,2
	Sering	11	31,4	3	3,5	14	11,7
	Selalu	3	8,6	0	0	3	2,5
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Menerima kupon untuk raskin	Tidak Pernah	12	34,3	66	77,6	78	65,0
	Jarang	6	17,1	2	2,4	8	6,7
	Kadang-kadang	17	48,6	17	20,0	34	28,3
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0

Taraf 2. Penyegeraan akses terhadap pembelian tunai, perubahan distribusi dan frekuensi makan serta melewati hari-hari tanpa makan. Pada Tabel 5 terlihat, baik keluarga kelaparan maupun tidak kelaparan masing-masing 77,1% dan 91,8% tidak pernah melakukan tindakan menggadaikan aset untuk membeli kebutuhan pangan, namun demikian ada juga yang setiap bulan menggadaikan aset untuk membeli kebutuhan pangan masing-masing 17,1% dan 1,2%. Hal ini disebabkan mereka tidak memiliki aset yang dapat digadaikan untuk

memenuhi kebutuhan pangan. Pada keluarga kelaparan, tindakan menjual barang yang tidak produktif (piring, gelas, lemari, pakaian) hampir setiap minggu dilakukan oleh 68,6% keluarga, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan sebanyak 80,0% menyatakan tidak pernah. Baik keluarga kelaparan maupun keluarga tidak kelaparan sebagian besar tidak pernah menjual aset yang produktif masing-masing 88,6% dan 96,5%, namun ada juga yang jarang menjual aset yang produktif sebesar 11,4% dan 3,5%.

Tabel 5. Sebaran keluarga menurut penyegeraan akses terhadap pembelian tunai, perubahan distribusi dan frekuensi makan serta melewati hari-hari tanpa makan

Perilaku	Jawaban	Kelaparan		Tidak Kelaparan		Total	
		n	%	n	%	n	%
Menggadaikan aset untuk membeli kebutuhan pangan	Tidak pernah	27	77,1	78	91,8	105	87,5
	Jarang	2	5,7	6	7,1	8	5,7
	Kadang-kadang	6	17,1	1	1,2	7	5,8
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Menjual aset yang tidak produktif (piring, gelas, lemari dll)	Tidak pernah	0	0,0	68	80,0	68	56,7
	Jarang	5	14,3	6	7,1	11	9,2
	Kadang-kadang	6	17,1	2	2,4	8	6,7
	Sering	24	68,6	9	10,6	33	27,5
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0	
Menjual aset yang produktif (hewan peliharaan, tanah, sepeda, dll)	Tidak pernah	31	88,6	82	96,5	113	94,2
	Jarang	4	11,4	3	3,5	7	5,8
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0
Meminjam uang	Tidak pernah	0	0,0	47	55,3	47	39,2
	Jarang	1	2,9	10	11,8	11	9,2
	Kadang-kadang	21	60,0	15	17,6	36	30,0
	Sering	13	37,1	13	15,3	26	21,7
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0	
Membeli pangan dengan hutang	Tidak pernah	0	0,0	54	63,5	64	45,0
	Kadang-kadang	4	11,4	11	12,9	15	12,5
	sering	17	48,6	14	16,5	31	25,8
	Selalu	14	40,0	6	7,1	20	16,7
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0	
Perubahan distribusi makan (prioritas ibu untuk anak-anak)	Tidak Pernah	0	0,0	47	55,3	47	39,2
	Kadang-kadang	2	5,7	3	3,5	5	4,2
	sering	2	5,7	3	3,5	5	4,2
	selalu	31	88,6	32	37,6	63	52,5
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0	
Mengurangi frekuensi makan per hari	Tidak Pernah	0	0,0	67	78,8	67	55,8
	Jarang	0	0,0	13	15,3	13	10,8
	Kadang-kadang	3	8,6	5	5,9	8	6,7
	sering	11	31,4	0	0	11	9,2
selalu	21	60,0	0	0	21	17,5	
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0	
Melewati hari-hari tanpa makan	Tidak Pernah	0	0,0	85	100,0	85	70,8
	Kadang-kadang	7	20,0	0	0	7	5,8
	sering	28	80,0	0	0	28	23,3
	Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0

Pada keluarga kelaparan tindakan meminjam uang hampir setiap bulan dilakukan sebanyak 60.0% keluarga, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan, sebanyak 55.3% menyatakan tidak pernah meminjam uang, namun ada 17.6% yang kadang-kadang melakukannya. Kecenderungan meminjam uang dilakukan responden pada saudara dekat maupun saudara jauh seperti tetangga ataupun orang lain. Hal ini dilakukan karena adanya hubungan pertalian darah, adanya kepercayaan dari saudara jauh, sehingga merasa tidak segan dan malu untuk meminjam manakala membutuhkannya. Pada keluarga kelaparan hampir setiap minggu membeli pangan dengan cara berhutang sebanyak 48.6%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan sebagian besar 63.5% menyatakan tidak pernah. Bila dilihat dari perubahan distribusi makan (prioritas ibu untuk anak-anak) pada keluarga kelaparan sebagian besar setiap hari selalu melakukannya sebesar 88,6%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan tidak pernah sebanyak 55,3%. Gambaran ini menjelaskan adanya tindakan untuk mendahulukan anak-anak dalam hal memenuhi kebutuhan makan. Hal ini dapat dilihat dari cara ibu mengupayakan agar tidak terjadi penurunan frekuensi makan hingga satu kali sehari atau bahkan tidak makan dalam seharian pada anak-anak mereka (Tabel 5).

Upaya mengurangi frekuensi makan per hari selalu dilakukan oleh keluarga kelaparan 60,0%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan sebagian besar 78,8% tidak pernah. Pada keluarga kelaparan hampir setiap minggu melewati hari-hari tanpa makan 80,0%, sedangkan pada keluarga tidak kelaparan 100,0% tidak pernah melewati hari-hari tanpa makan (Tabel 5). Berdasarkan hasil uji beda t terdapat perbedaan yang sangat nyata ($p < 0,01$) dalam melakukan strategi *food coping* pada taraf 2 (penambahan akses segera untuk membeli pangan, perubahan distribusi dan frekuensi makan, melewati hari-hari tanpa makan) antara keluarga kelaparan dan tidak kelaparan.

Taraf 3. Langkah Drastis. Dari hasil penelitian ini, tidak ditemukan responden yang melakukan tindakan pada taraf ke 3 yaitu langkah drastis seperti melakukan migrasi, memberikan

anak pada saudara, keluarga berpisah atau bercerai. Tindakan yang dilakukan baru sampai taraf 2.

Skor Strategi *Food Coping*

Strategi *food coping* yang dilakukan oleh keluarga terdiri dari 3 taraf yaitu taraf 1, meningkatkan pendapatan (mencari pekerjaan sampingan), perubahan konsumsi pangan, penyegeraan akses terhadap pangan. Taraf 2, penyegeraan akses terhadap pembelian tunai, perubahan distribusi dan frekuensi makan, serta melewati hari-hari tanpa makan. Taraf 3, langkah drastis. Tiap taraf yang dilakukan diberi skor, dengan menjumlahkan hasil kali tiap taraf dengan bobot yang berbeda pada tiap tarafnya (Usfar 2002).

Berdasarkan skor strategi *food coping* tersebut, rata-rata skor strategi *food coping* keluarga kelaparan $67,54 \pm 8,66$ dengan skor minimum 52 dan skor maksimum 80, sedang keluarga tidak kelaparan $19,15 \pm 13,81$ dengan skor minimum 0 dan skor maksimum 80. Berdasarkan hasil pengkategorian dari taraf strategi *food coping* yang dilakukan oleh keluarga, Tabel 6 menunjukkan bahwa baik keluarga kelaparan maupun tidak kelaparan melakukan strategi *food coping* baru sampai taraf 1, 2, masing-masing 100,0% dan 48,2%, namun demikian pada keluarga tidak kelaparan ada juga yang tidak melakukan strategi *food coping* sebesar 44,7% karena mereka tidak kekurangan pangan.

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan nyata antara strategi *food coping* dengan pengeluaran per kapita ($r = -0,592$; $p < 0,01$), pendidikan kepala keluarga ($r = -0,354$; $p < 0,01$), pendidikan ibu ($r = -0,332$; $p < 0,01$), jumlah anggota keluarga ($r = 0,296$; $p < 0,01$), umur KK ($r = 0,236$; $p < 0,01$), dan umur ibu ($r = 0,258$; $p < 0,01$). Hal ini berarti semakin rendah pengeluaran per kapita, pendidikan kepala keluarga, pendidikan ibu dan semakin besar jumlah anggota keluarga, umur KK, umur ibu, maka banyak tindakan dan kedalaman strategi *food coping* yang mereka lakukan.

Tabel 6 Sebaran taraf strategi *food coping* keluarga

Taraf strategi <i>food coping</i> yang dilakukan	Kelaparan		Tidak kelaparan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak pernah	0	0	38	44,7	38	31,7
Taraf 1	0	0	3	3,5	3	2,5
Taraf 2	0	0	3	3,5	3	2,5
Taraf 1 dan 2	35	100,0	41	48,2	76	63,3
Total	35	100,0	85	100,0	120	100,0

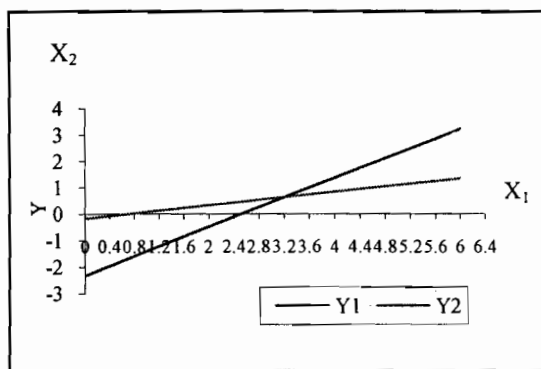
Indikator Kelaparan

Analisis diskriminan digunakan untuk mengelompokkan keluarga ke dalam kelompok kelaparan dan tidak kelaparan. Berdasarkan analisis diskriminan satu peubah strategi *food coping*, diperoleh hasil bahwa peubah tunggal melewati hari-hari tanpa makan (X_{17}) merupakan peringkat pertama yang direkomendasikan sebagai indikator kelaparan. Tingkat misklasifikasi yang terjadi adalah 11,43% keluarga kelaparan diklasifikasikan tidak kelaparan dan 24,71% keluarga yang tidak kelaparan diklasifikasikan kelaparan. Persamaan diskriminan dari peubah melewati hari-hari tanpa makan adalah :

$$Y_1(X) = -2,31965 + 0,92259X$$

$$Y_2(X) = -0,17679 + 0,2547X$$

Persamaan diskriminan di atas disajikan dalam grafik garis pada Gambar 1.



Gambar 1 Grafik persamaan diskriminan satu peubah peringkat pertama (Melewati hari-hari tanpa makan).

Pada gambar 1 terlihat bahwa titik potong dari persamaan $Y_1(X) = -2.31965 + 0.92259X$ dan $Y_2(X) = -0.17679 + 0.2547X$ adalah 3.2. Suatu keluarga akan dikategorikan kelaparan apabila melewati hari-hari tanpa makan dalam seminggu lebih dari 3,2 kali dan akan dikategorikan tidak kelaparan apabila melewati hari-hari tanpa makan dalam seminggu sama dengan atau kurang dari 3,2 kali.

Berdasarkan analisis gabungan dua peubah strategi *food coping* menunjukkan gabungan antara mengurangi frekuensi makan per hari (X_{16}) dan melewati hari-hari tanpa makan (X_{17}), merupakan gabungan peubah yang dapat direkomendasikan sebagai indikator kelaparan. Tingkat misklasifikasi yang terjadi adalah 11.43% keluarga kelaparan diklasifikasikan tidak kelaparan dan 24.71% keluarga yang tidak kelaparan diklasifikasikan kelaparan. Persamaan fungsi diskriminan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

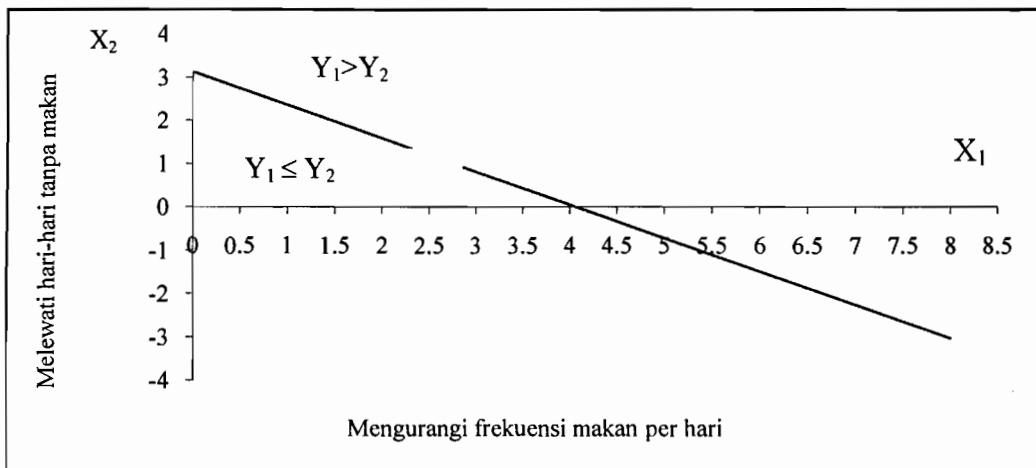
$$Y_1(X) = -2,40197 + 0,20973X_1 + 0,69555X_2$$

$$Y_2(X) = -0,30191 + 0,25857X_1 - 0,02522X_2$$

Kedua persamaan tersebut dapat disederhanakan menjadi :

$$X_2 = 3,13 - 0,77$$

Jika nilai $X_2 + 0,77X_1 > 3,13$ maka keluarga akan dikategorikan kelaparan dan apabila nilai $X_2 + 0,77X_1 \leq 3,13$, maka keluarga akan dikategorikan tidak kelaparan. Adapun grafik persamaan diskriminan disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2 Grafik persamaan diskriminan dua peubah (mengurangi frekuensi makan per hari dan melewati hari-hari tanpa makan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Strategi *food coping* yang dilakukan keluarga kelaparan dan tidak kelaparan berbeda. Semua keluarga kelaparan melakukan strategi *food coping* pada taraf 1 dan 2. Pada keluarga tidak kelaparan sebagian melakukan strategi *food coping* hanya pada taraf 1 saja dan ada juga yang sampai taraf 2, namun sebagian lagi tidak melakukan strategi *food coping* karena mereka tidak kekurangan pangan.
2. Berdasarkan hasil analisis diskriminan peubah yang direkomendasikan menjadi indikator kelaparan yaitu peubah tunggal dan gabungan. Peubah tunggal yang direkomendasikan menjadi indikator kelaparan adalah melewati hari-hari tanpa makan. Gabungan dua peubah yang direkomendasikan sebagai indikator kelaparan adalah mengurangi frekuensi makan perhari dan melewati hari-hari tanpa makan. Misklasifikasi dari satu dan dua indikator tersebut sama yaitu 11,47% keluarga kelaparan menjadi tidak kelaparan dan 24,71% keluarga yang tidak kelaparan menjadi kelaparan.

Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian indikator kelaparan, karena misklasifikasi dari 1 dan 2

peubah sama maka sebaiknya satu peubah saja yang digunakan sebagai indikator kelaparan yaitu melewati hari-hari tanpa makan ≥ 3 kali / minggu.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini strategi *food coping* yang dilakukan keluarga kelaparan masih taraf sedang, maka sebaiknya pemerintah mengaktifkan kembali program padat karya. Sehingga kekurangan pangan yang terjadi pada keluarga kelaparan dapat diatasi.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata tidak semua keluarga kelaparan mendapat bantuan dari pemerintah oleh karena itu masih perlu penyempurnaan dalam pelaksanaan dan penetapan kelompok penerima bantuan, sehingga semua keluarga kelaparan mendapat bantuan dari pemerintah.
4. Diharapkan masyarakat setempat dapat meningkatkan dukungan sosial terhadap keluarga yang miskin dan kelaparan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada ketua peneliti Hibah Due Like 2006 Dr. Ir. Ikeu Tanziha, MS, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi anggota peneliti dan menggunakan sebagian data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2005. Kota Bogor dalam Angka badan Pusat Statistik Kota Bogor.
- _____. 2007. Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007. Buku 1 Provinsi. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hardinsyah, Fadjar, I. Tanziha, D. Martianto, D. Briawan, Fatimah, Munawar, Basuki, Farid, Bernadus. 2003. Uji Coba Instrumen Kelaparan. Kerjasama Deptan, PSKPG, BPS, Depkes dan BKKBN. Jakarta.
- Kennedy, E. 2003. Qualitative Measures of Food Insecurity and Hunger. Dalam Proceeding, Measurement and Assessment of Food Deprivation and Undernutrition. Internastional Scientific Symposium. Rome, 26-28 Juni 2002.
- Mardiharini, M. 2002. Upaya Keluarga Dalam Mempertahankan Kesejahteraannya Selama Krisis Ekonomi. Tesis. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor : Program Pascasarjanan. IPB.
- Masithah, T. 2002. Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Pola Pengasuhan dengan Status Gizi Anak Batita di Desa Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kotamadya Bogor. Tesis. Bogor : Program Pascasarjanan IPB.
- Siswono. 2006. FAO Tak Bisa Selesaikan Masalah Kelaparan. <http://www.suarapembaharuan.com>. Sabtu. 20 Mei. 2006.
- Sofa, H. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Berkomunikasi. http://www.CARI_ILMU_ONLINE BORNEO.htm. 26 Maret.
- Suhartiningsih, W. 2005. Busung Lapar dan Hunger Paradox. <http://www.tonangardyanto.com>
- Tanziha, I. 2005. Analisis Peubah Konsumsi Pangan dan Sosial Ekonomi Keluarga Untuk Menentukan Determinan dan Indikator Kelaparan. Disertasi. Bogor : Program Pascasarjanan IPB.
- _____. 2006. Instrumen Kelaparan Kualitatif : Peningkatan Validitas dalam Identifikasi individu dan Keluarga Kelaparan Sebagai Langkah Antisipasi Kejadian Luar biasa. Laporan Penelitian. Departement Gizi dan Ekologi Manusia. IPB. Bogor.
- Usfar, A., Aliza. 2002. Household Coping Strategies for Food Scurity in Indonesia and the relation to Nutritional Status: A Comparison before and after the 1997 Economic Crisis. VERLAGGrauer. Beuren.Stuttgart